

PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERINTEGRASI DALAM WAYANG KULIT DENGAN LAKON PUSPITO MANIK

Oleh

Tri Ratna Herawati

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas PGRI
Yogyakarta

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Karakter yang terkandung dalam wayang kulit lakok Puspito Manik, serta 2) Integrasi pendidikan karakter di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah menggunakan wayang kulit.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah wayang kulit lakon Puspito Manik, sedangkan subyek penilaian adalah pendidikan karakter yang terintegrasi di dalam pemaparan wayang kulit tersebut. Untuk mendapatkan data yang diinginkan, diperlukan beberapa perangkat yang berupa instrumen penelitian. Instrumen yang dimaksud meliputi lembar observasi, dan lembar wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wayang kulit berperan sebagai tontonan, sekaligus tuntunan. Tontonan karena wayang kulit dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, sedangkan tuntunan karena mengandung pesan moral yang disampaikan oleh seorang dalang yang terkait dengan perilaku bermasyarakat, termasuk berbangsa dan bernegara bahkan juga terkait dengan bela negara. Seluruh nilai karakter yang meliputi: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, serta 18) tanggung jawab terkandung di dalam wayang kulit dengan Lakon Puspito Manik yang diperankan oleh masing-masing tokoh yang berbeda. Sebagai produk yang adiluhung yang berasal dari nenek moyang dapat diintegrasikan di dalam pendidikan formal di Sekolah Menengah Pertama yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki aturan keistimewaan, khusus untuk Yogyakarta terkait dengan keistimewaan dari sisi seni dan budayanya. observasi digunakan untuk menganalisis isi dari wayang kulit lakok Puspito Manik, sedangkan lembar wawancara digunakan untuk mewawancarai dalang yang kompeten.

Kata Kunci: wayang kulit, karakter, integrasi, lakon

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) mampu mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia, baik di negara berkembang maupun di negara maju, juga bagi kaum dewasa maupun kaum remaja.

Kejadian penyimpangan yang dilakukan oleh remaja seperti seks bebas, tawuran, maupun ditemukannya beberapa video porno menunjukkan terjadinya degradasi moral di lingkungan kaum remaja. Kondisi yang seperti ini menimbulkan kecurigaan masyarakat mengenai kegagalan pendidikan. Kejadian kemerosotan moral dan penurunan sikap toleransi antar anggota masyarakat memunculkan kegelisahan bagi para praktisi di bidang pendidikan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal tersebut memberikan isyarat bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki rasa tanggung jawab. Berdasarkan isi undang-undang

tersebut dengan sangat tegas dinyatakan bahwa pengembangan nilai karakter menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan di dalam proses pendidikan.

Berbagai upaya telah dilakukan agar tujuan pendidikan nasional sedapat mungkin segera dapat dicapai. Proses pendidikan selain dilakukan secara formal di sekolah, peran keluarga dan masyarakat juga tidak dapat diabaikan. Keluarga memiliki peran yang sangat penting di dalam menanamkan nilai moral, agama dan etika bagi generasi penerus. Kehidupan anak sebagian besar waktunya dihabiskan di lingkungan keluarga, sehingga peran keluarga tidak dapat diabaikan dalam membentuk karakter. Pendidikan di lingkungan keluarga disinyalir belum mampu memberikan kontribusi yang cukup dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Bahkan di era sekarang ini banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah. Selain itu banyak pula orang tua yang memiliki pengetahuan yang tidak mencukupi dalam mendidik anak secara baik dan

benar. Untuk itu dirasa perlu peran serta sekolah dalam mendukung pendidikan karakter bagi generasi penerus.

Era global ditengarai dengan mudahnya akses segala informasi yang terjadi di seluruh belahan dunia. Jaringan internet, televisi, serta telepon mobil mampu mendukung terciptanya kondisi remaja yang semakin baik maupun semakin banyak melanggar norma sosial. Filter terhadap masuknya budaya yang tidak sesuai perlu ditingkatkan. Media itu dapat menjadikan masyarakat melek informasi, namun bila tidak hati-hati dapat mengantarkan kehancuran suatu bangsa.

Muhammad Nuh (2010) di dalam upacara Peringatan Hari Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya pendidikan karakter untuk diintegrasikan di lingkungan sekolah. Hingga kini materi yang diajarkan di sekolah hanya terbatas pada aspek kognitif saja, dengan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Para pendidik masih sangat jarang yang mau dan mampu mengintegrasikan pendidikan

karakter selama proses pembelajaran. Kondisi ini terutama disebabkan minimnya pengetahuan guru mengenai pendidikan karakter, sehingga para guru mengabaikan pembelajaran yang melibatkan aspek karakter. Bahkan kelulusan peserta didik juga hanya ditentukan oleh pengetahuan yang berkaitan dengan kompetensi kognitif belaka. Mata pelajaran yang saat ini berupaya untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik adalah mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan. Keterbatasan jalur integrasi pendidikan karakter ini menyebabkan tersumbatnya aliran pendidikan karakter bagi peserta didik.

Sebagai salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter perlu diupayakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter baik di dalam semua mata pelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah maupun di dalam lingkungan keluarga. Harapan dari proses integrasi pendidikan karakter ini dapat dihasilkan manusia yang

mampu mengembangkan kemampuannya serta tanggung jawab sosialnya.

Peserta didik di Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP) memperoleh pelajaran yang salah satunya adalah Bahasa Indonesia. Berdasarkan data di lapangan dan juga skor Ujian Akhir Nasional (UAN) menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang memiliki skor UAN yang cukup rendah.

Sehubungan dengan itu dirasa perlu mengajarkan Bahasa Indonesia dengan cara bervariasi serta mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Untuk memfasilitasi proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik, guru memerlukan mengajarkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang selain berorientasi untuk mencerdaskan peserta didik juga harus mampu meningkatkan nilai karakter peserta didik secara sinergis untuk menghasilkan insan yang beriman melalui analisis karya sastra yang bermuatan pendidikan karakter, seperti wayang kulit. Untuk itu dipandang perlu menggunakan

wayang kulit dengan lakok Puspito Manik sebagai media untuk mengajarkan pendidikan karakter bagi peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam wayang kulit, di antaranya:

Religius

Karakter reiligijs ditunjukkan oleh Prabu Kresna ketika menghadapi masalah karena pusaka Kembang Wijaya Kusuma telah hilang dari Gedung Pusaka, sedangkan istrinya Dewi Rukmini telah meninggalkan Keraton Dworowati tanpa berpamitan baik dengan para Emban, juga tidak berpamitan dengan Prabu Kresna. Kondisi yang seperti ini membuat Prabu Kresna untuk bertapa di Gunung Selo Gilang. Bertapa ini sebagai wujud upaya umat manusia untuk mendekati diri pada Yang Maha Kuasa untuk memohon pertolongan agar dirinya mampu mengatasi masalah yang dihadapi sesegera mungkin. Prabu Kresna akhirnya memperoleh bantuan dari

Dewa untuk menemukan pusaka dan isterinya.

Jujur

Karakter jujur ditunjukkan oleh Prabu Kresna ketika menerima tamu Pandita Durna dan Prabu Dewo Kumoro. Prabu Kresna berterus terang bahwa Pusaka Kembang Wijaya Kusuma telah hilang dari Gedung Pusaka, sedangkan isterinya Dewi Rukmini telah meninggalkan istana tanpa pamit dengan siapapun. Kejujuran Prabu Kresna ini awalnya menimbulkan kecurigaan bagi 2 tamu yang menginginkan pusaka dan isteri Prabu Kresna. Berkat kejujurannya itu Prabu Kresna memberanikan diri untuk memberi tahu sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, walaupun bisa menerima umpatan maupun cacian dari para tamunya.

Toleransi

Karakter toleransi ditunjukkan oleh Prabu Kresna ketika mendengar permintaan baik Pandita Durna maupun Prabu Dewo Kumoro yang berkeinginan untuk meminjam Kembang Wijaya Kusuma dan

isterinya Dewi Rukmini. Bahkan pada kebanyakan keadaan, seorang lelaki akan marah ketika diganggu isterinya. Prabu Kresna tetap toleran terhadap tamu yang menghendaki pusaka dan isterinya. Prabu Kresna tetap menanggapi permintaannya.

Disiplin

Karakter disiplin ditunjukkan oleh Raden Wisang Geni dan Raden Gatotkaca yang berupaya untuk menjaga keamanan negara Amarta maupun Dworowati. Mereka mengelilingi perbatasan negara untuk menjaga ancaman yang mungkin dapat datang dari negara tetangga.

Kerja Keras

Kerja keras merupakan karakter yang banyak tergambar pada para ksatria di Amarta maupun Dworowati. Seperti halnya prajurit Dworowati yang bernama Raden Setiyaki memiliki karakter kerja keras yang sangat menonjol. Yang bersangkutan berupaya seoptimal mungkin untuk menjalankan tugas yang diemban pada pundaknya. Raden Setiyaki berjuang untuk mengatasi masalah yang dihadapi

oleh negara Amarta maupun Dworowati hingga titik darah yang penghabisan. Selain Raden Setiyaki, juga terdapat Raden Gatotkaca yang memiliki karakter yang hampir sama. Tugas yang diembannya harus sukses, sehingga yang bersangkutan berupaya memperjuangkannya seoptimal mungkin dengan berbagai metode maupun cara yang dapat memudahkan dalam mencapai tujuan.

Kreatif

Karakter kreatif sangat menonjol dimiliki oleh Semar Bodronoyo yang merupakan pamomong satriya di Amarta. Semar berupaya secara kreatif untuk memberikan masukan kepada Prabu Kresna dalam upaya menemukan pusaka Kembang Wijaya Kusuma dan isterinya Dewi Rukmini. Usulan Semar Bodronoyo yang sangat kreatif itu, akhirnya dituruti oleh Prabu Kresno untuk berserah diri kepada Dewa di Kahyangan. Serah diri ini diharapkan merupakan langkah yang cepat untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh Prabu Kresna.

Mandiri

Karakter mandiri dimiliki oleh mayoritas ksatria yang ada di negara Amarta maupun Dworowati. Kemandirian ini selalu ditampilkan para ksatria ketika menjalankan tugas untuk menjaga keamanan negara. Secara mandiri mereka mampu melaksanakan tugas yang sedang diembangnya tanpa pertolongan orang lain, walaupun mereka tidak menutup kemungkinan untuk mendapat pertolongan dari orang lain. Karakter ini sangat menonjol pada diri Raden Wisang Geni maupun Raden Gatotkaca. Mereka sangat mandiri dalam menjalankan tugas, walaupun di antaranya saling tolong menolong untuk memperlancar tugas yang diberikan padanya.

Demokratis

Karakter demokratis dimiliki oleh tokoh Prabu Kresno. Selama menemui tamu Pandita Durna dan Prabu Dewo Kumoro ditanggapinya melalui dialog yang demokratis. Walaupun Prabu Kresna banyak memberi tugas kepada adiknya yaitu Raden Setiyaki, namun apabila yang

diberi tugas telah menyanggupi tugas lain akan bisa diterima asalkan diberikan informasi secara terbuka.

Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu sangat melekat pada diri Prabu Kresna. Bahkan Prabu Kresna dikenal sebagai orang yang waskita (Jawa: tahu sebelumnya). Prabu Kresna berupaya untuk ingin tahu keadaan di seluruh negara Dworowati dengan meminta informasi dari Patih Udawa maupun dari Raden Setiyaki.

Semangat Kebangsaan

Karakter semangat kebangsaan sangat menonjol dimiliki oleh Raden Gatotkaca maupun Raden Setiyaki. Mereka rela untuk berperang melawan siapapun yang berusaha untuk mengganggu keselamatan negara baik Amarta maupun Dworowati. Karakter ini juga dimiliki oleh Raden Bima yang berupaya untuk mengatasi masuknya musuh dari negara tetangga maupun negara lain yang berasal dari luar pulau.

Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air ini secara menonjol dimiliki oleh Raden Bima yang berusaha untuk mengusir maupun memukul mundur pasukan yang menyertai Prabu Dewo Kumoro maupun Prabu Dewo Kusumo dari Kerajaan Tawang Gantungan. Upaya ini dimaksudkan agar keselamatan negara baik Amarta maupun Dworowati dapat dijamin kestabilannya. Raden Bima berani menghadapi musuh dari manapun demi negaranya.

Menghargai Prestasi

Karakter menghargai prestasi ditunjukkan oleh Prabu Kresna yang mengapresiasi isterinya Dewi Rukmini yang telah berupaya untuk mengikuti kepergian pusaka Kembang Wijaya Kusuma yang telah berubah menjadi Prabu Dewo Kusumo dengan menyamar menjadi Prabu Dewo Kumoro.

Bersahabat/Komunikatif

Karakter bersahabat ditunjukkan oleh ksatria Amarta yang selalu akrab dengan pada pembantunya. Raden Arjuna sangat

dekat dengan Semar Bodronoyo maupun Gareng, Petruk dan Bagong. Karakter bersahabat ini ditunjukkan dengan tidak memarahinya ketika pada abdi melakukan kesalahan, namun Raden Arjuna hanya memberi sinyal yang sangat halus agar pada pembantunya melakukan perubahan perilaku.

Cinta Damai

Karakter cinta damai dimiliki oleh Prabu Kresna. Walaupun demikian bila ada musuh yang datang yang bersangkutan harus bisa menghadapinya. Seperti kedatangan Prabu Dewo Kumoro harus dihadapi melalui perang ketika telah mengancam atau berpotensi mengganggu ketenteraman masyarakat atau bahkan mengancam keselamatan negara.

Gemar Membaca

Makna membaca tidak selalu hanya berkaitan dengan membaca buku, majalah maupun bacaan lainnya. Membaca memiliki makna kemampuan seseorang untuk melihat situasi yang dihadapi, sehingga keputusan yang dilakukan tepat

asaran terutama yang terkait dengan kebaikan umat manusia. Prabu Kresna memiliki kemampuan untuk membaca situasi yang terjadi di alun-laun Kerajaan Dworowati yang terjadi pertengkaran antara Prabu Dewo Kumoro dengan Pandita Durna. Kondisi ini diselesaikan melalui adanya janji meminjamkan Kembang Wijaya Kusuma maupun Dewi Rukmini bagi siapapun yang mampu menemukannya. Melalui janji ini kedua belah pihak menerima dan pertengkaran berakhir.

Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan ini tidak menonjol ditunjukkan oleh para tokoh yang tampil pada lakon Puspito Manik.

Peduli Sosial

Karakter peduli sosial ditunjukkan oleh Raden Setiyaki yang berupaya untuk menciptakan kondisi masyarakat yang damai dengan cara memisah pertengkaran antara Prabu Dewo Kumoro dengan Pandita Durna.

Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab dimiliki oleh Raden Gatotkaca dan raden Wisang Geni. Mereka menjalankan tugas untuk menjaga keamanan negara dengan rasa tanggung jawab. Masuknya perusuh dari luar negara menjadi tanggung jawab mereka, sehingga mereka akan berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga keamanan negara.

Integrasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus mampu diimplementasikan melalui proses integrasi dalam pembelajaran di SMP. Integrasi itu dapat dilakukan melalui mata pelajaran, di antaranya:

Pendidikan Kepribadian

Proses integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Agama maupun Bahasa Indonesia dapat dilakukan secara langsung. Kewarganegaraan mampu membentuk karakter tanggung jawab, cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Mata pelajaran Agama mampu membentuk karakter jujur. Bahasa Indonesia mampu

membentuk karakter peduli lingkungan.

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Integrasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Proses integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia disesuaikan dengan sifat karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Untuk itu kreativitas guru Bahasa Indonesia sangat penting dikembangkan dalam rangka untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran.

Integrasi Parsial

Pendidikan karakter diharapkan dapat diintegrasikan secara parsial di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perlu ditekankan bahwa tidak semua karakter dapat diintegrasikan secara bersamaan di dalam mata pelajaran, namun proses integrasi dapat dipilih sesuai dengan karakter yang paling sesuai dengan materi yang sedang dibahas selama pembelajaran.

Karakter yang diintegrasikan di dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia harus difokuskan pada karakter tertentu. Tidak memungkinkan bila semua nilai karakter dibebankan untuk diintegrasikan dalam sebuah mata pelajaran. Seperti karakter tanggung jawab dapat diintegrasikan melalui kegiatan kerja kelompok, sehingga penilaian terhadap karakter dapat dievaluasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Integrasi Praktis

Selain pada pertemuan selama pembelajaran di kelas, proses integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran juga dapat dilakukan secara praktis. Ketika membaca puisi pesan-pesan karakter dapat disampaikan dengan menarik, sehingga mampu meningkatkan perhatian peserta didik.

Selain dalam bentuk pembacaan puisi, guru Bahasa Indonesia dapat menanamkan nilai karakter selama berinteraksi secara langsung seperti ketika berkonsultasi yang terkait dengan tugas mata pelajaran Bahasa Indonesia. Konsultasi semakin efektif ketika frekuensi meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Wayang kulit berperan sebagai tontonan, sekaligus tuntunan. Tontonan karena wayang kulit dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, sedangkan tuntunan karena mengandung pesan moral yang disampaikan oleh seorang dalang yang terkait dengan perilaku bermasyarakat, termasuk berbangsa dan bernegara bahkan juga terkait dengan bela negara. Seluruh nilai karakter yang meliputi: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, serta 18) tanggung jawab terkandung di dalam wayang kulit dengan Lakon Puspito Manik yang diperankan oleh masing-masing tokoh yang berbeda.

2. Sebagai produk yang adiluhung yang berasal dari nenek moyang dapat diintegrasikan di dalam pendidikan formal di Sekolah Menengah Pertama yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki aturan keistimewaan, khusus untuk Yogyakarta terkait dengan keistimewaan dari sisi seni dan budayanya.

Referensi

- Ahmadi, A., dan Rohani, A. (1995). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ambarwati, K. (2007). *Penerapan Lembar Kerja Peserta didik (LKS) Kimia Berbasis Life Skill Pada Pembelajaran Kimia Peserta didik Kelas XI Semester I SMA Negeri 1 Imogiri Tahun Ajaran 2006/2007*. Yogyakarta : FMIPA UNY.
- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Arifin, M.(2005). *Pengembangan Program Pengajaran Bidang Studi Kimia* . Surabaya : Airlangga University Press.
- Agustian, A.G. (2007). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Arsyad, A. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Isi*. Jakarta : BNSP.
- Depdiknas.(2003). *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi Untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Depdikbud.
- Depdiknas.(2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Kimia Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Depdiknas.
- Duffy, G.G. (1993). *From Turn Taking to Sense Making: Classroom Factors and Improve Reading Achievement*. Occasional Paper No.59 East Lansing, Michigan: Institute for Research on Teaching, Michigan State University.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ischak S.W. dan Warji R. (1998). *Program Remedial dan Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Liberti.
- Kilpatrick, W. (1992). *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Kisworo. (2005). *Pembelajaran MIPA SMP Kabupaten Gunung Kidul. Makalah : disampaikan pada Seminar Exchange of Expetience Follow Up Program IMSTEP JICA*.

- Lickona, T. (1992). *Education for Character*. New York: Bantam.
- Mahmud, D. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP UNY.
- Marianto, D.H. (2008). *Pendidikan Karakter, Paradigma Baru Dalam Pembentukan Manusia Berkualitas*. Diakses pada 10 Januari 2011 dari http://tumoutou.net/702_05123/dwi_hastuti.htm.
- Mulyasa, E.(2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Otten, E.H. (2000). *Character Education*. Diambil pada 10 Januari 2011 dari <http://www.indiana.edu/%7Essdc/charding.htm>.
- Rahmiyati, S. (2008). *Keefektivan Pemanfaatan Laboratorium di Madrasah Aliyah Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, No.1 Tahun XI, 84-95.
- Ratna Megawangi. (2008). *Membangun SDM Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Diakses pada 11 Januari 2011 dari <http://keyanaku.googlepages.com/pendidikanholistikberbasiskarakter.pdf>.
- Sadiman, A.S.; Rahardjo; Haryono, A.; Rahardjito (2002). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto.(1991). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soetomo.(1993). *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*: Surabaya : Usaha Nasional.
- Sudjana dan Rivai, A. (2005). *Media Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensido.
- Sutiman dan Rohaeti, E.(1991). *Teknologi Pembelajaran Kimia*. Yogyakarta : UNY.
- Syah, M.(1995) . *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Kosda Karya.